



## Dinamika Kajian Sanad Hadis Kaum Orientalis

### *Dynamics of Orientalist Sanad Hadith Studies*

Sofyan Nur<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: [sofyannur@stiba.ac.id](mailto:sofyannur@stiba.ac.id)

#### **Abstract**

*This research is an effort to read orientalist studies on one of the sources of Islamic law, namely al-Hadith, especially on one of the main instruments that make up hadith, namely sanad. The Orientalist movement views the sanad as an important object of study because by studying it they can design their version of the hadith structure which aims to undermine the authenticity of the hadith itself and its validity as a source of Islamic law. The research method used is descriptive qualitative with a historical approach, by searching references to the works of scholars. The results of this research show that orientalists from time to time have given birth to various theories and spread various doubts regarding hadith sanads which fundamentally reject the authenticity of hadiths because they are built on sanads which are all false. This research can be a door to examine more deeply each theory and its influence.*

**Keywords:** *sanad, hadith sanad, orientalist*

#### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan upaya pembacaan terhadap kajian kaum orientalis terhadap salah satu sumber hukum Islam yaitu al-Hadis, khususnya pada salah satu instrumen utama penyusun hadis yaitu sanad. Gerakan kaum orientalisme memandang sanad sebagai objek kajian yang penting sebab dengan mengkajinya mereka bisa merancang bangun struktur hadis versi mereka yang bertujuan untuk meruntuhkan otentisitas hadis itu sendiri serta keabsahannya sebagai sumber hukum Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kesejarahan, dengan melakukan penelusuran referensi-referensi karya para ulama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaum orientalis dari masa ke masa telah melahirkan berbagai teori serta menyebarkan berbagai syubhat terkait sanad hadis yang secara fundamental menolak kehujaan hadis karena dibangun di atas sanad yang semuanya palsu. Penelitian ini dapat menjadi pintu untuk mengkaji lebih dalam masing-masing teori dan pengaruhnya.

**Kata kunci:** *sanad, sanad hadis, orientalis*

#### **Article Info:**

Received: 10 March 2025  
Revised: 15 March 2025  
Accepted: 16 March 2025  
Published: 31 March 2025

#### **How to cite:**

Sofyan Nur, "Dinamika Kajian Sanad Hadis Kaum Orientalis", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 3, No. 1 (2025): 57-66. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2153.

## PENDAHULUAN

Penelitian terhadap sanad hadis mendapat perhatian yang besar sebab sanad merupakan silsilah periwayatan yang mengantarkan kepada matan hadis.<sup>1</sup> Hal ini memiliki urgensi dan kedudukan yang penting dalam Islam, sebab sanad merupakan jalan tersampainya Islam ini dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sudah dilakukan

<sup>1</sup> Badruddin bin Jama'ah, *al-Minhāl al-Rawi* (Cet. I, Dimasyq, Dar al-Fikr, 1406 H), h. 29.

oleh para sahabat, di mana mereka meriwayatkan hadis dari Nabi saw., kepada tabi'in, lalu generasi tabi'in meriwayatkannya kepada generasi tabi'u al-tabi'in, dan begitu seterusnya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, beliau berkata:

الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء<sup>2</sup>

Artinya:

“Sanad bagian dari al-Din, kalau bukan karena isnad, maka siapa saja bisa berkata apa saja”.

Muhammad bin Sirin juga berkata:

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم<sup>3</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya ilmu ini bagian dari din, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil din kalian”.

Sofyan al-Tsauri mengatakan:

الإسناد سلاح المؤمن، إذا لم يكن معه سلاح فبأي شيء يقاتل<sup>4</sup>

Artinya:

“Sanad merupakan senjata seorang muslim, bila tidak mempunyai senjata bagaimana dia bisa berperang”.

Hal ini menunjukkan perhatian yang besar terhadap sanad dan menempatkannya sebagai salah satu unsur pokok dalam agama Islam. Sanad merupakan alat untuk mendeteksi hadis yang sahih maupun hadis yang dhoif serta menjadi objek kritik dan penelitian para ulama demi menjaga kemurnian hadis Nabi saw.

Berbada dengan ulama hadis, kaum orientalis justru melakukan kajian sanad dari sudut pandang yang berbeda secara fundamental. Kaum orientalis lebih focus pada kajian tentang asal usul sanad; kapan dan darimana bermula penggunaan sanad. Mereka melahirkan banyak teori tentang sanad yang sejatinya ingin menegaskan bahwa sanad hadis tidak bersambung kepada Nabi saw alias semuanya palsu.

Kaum orientalis melakukan berbagai kajian dengan melahirkan berbagai karya tulis yang tersebar di dunia Islam yang sarat dengan berbagai syubhat dan tuduhan terhadap hadis khususnya sanad hadis yang bertujuan untuk mendiskualifikasi kehujjahan hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam. Kajian mereka berkembang dari masa ke masa dan selalu melahirkan tokoh-tokoh terkemuka di kalangan mereka dan menyebarkan syubhatnya melalui buku dan jurnal. Semua itu merupakan bukti adanya gerakan orientalisme yang secara focus mengkaji hadis Nabi saw dari segala sisinya demi membatalkan kahujjahannya.

## PEMBAHASAN

<sup>2</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Muqaddimah Sahih Muslim*, (Cet. I, al-Qohirah, Dar Ibn al-Jauzi, 1363 H), h. 15.

<sup>3</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Muqaddimah Sahih Muslim*, h. 14

<sup>4</sup> Al-Khatib al-Bagdadi, *Syaraf Ashāb al-Hadis* (Cet. I, Ankara, Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, 1431 H), h. 24.

## Sejarah Perkembangan Orientalisme

Gerakan orientalisme merupakan gerakan pemikiran yang digelorakan dan dikembangkan oleh para ilmuan barat yang mempunyai perhatian terhadap keilmuan timur dalam hal ini adalah Islam. Para ilmuan tersebut melakukan kajian terhadap Islam serta setiap yang terkait dengan khasanah kebudayaan Islam.

Gerakan ini berawal secara resmi pada tahun 712 H atau 1312 M ketika majelis gereja di Wina memutuskan untuk membangun kajian bahasa ketimuran, khususnya bahasa Arab, Bahasa Ibraniah dan bahasa Suryaniah, pada seitan universitas eropa yang terkemuka. Keputusan ini dikeluarkan berdasarkan ide dari salah seorang tokoh orientalus bernama Reymond Lul (1316) yang mendorong para ilmuan barat untuk mempelajari bahasa Arab untuk tujuan kristenisasi<sup>5</sup>. Hal ini menegaskan kepada kita adanya hubungan kuat antara gerakan orientalisme dengan gerakan kristenisasi.

Adapun secara tidak resmi, dapat dikatakan bahwa gerakan oerintalisme ini berawal daro ekspansi besar kaum Muslimin ke daratan eropa hingga mencapai Spanyol. Semua wilayah yang tersentuh kaum muslimin berubah menjadi pusat-pusat peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Dibangunlah masjid dan berbagai universitas serta sekolah sebagai pusat penyebaran ilmu Islam dan ilmu pengetahuan lainnya. Kesalahan para bangsawan eropa mengirimkan anak-anak beserta tokoh-tokoh mereka untuk belajar dan menimba ilmu dari para Ulama Islam lalu membawanya ke eropa.

Mustafa al-Sibā'ī berkata;

لا يعرف بالضبط من هو أول غربي عني بالدراسات الشرقية, و لا في أي وقت كان ذلك, و لكن المؤكد أن بعض الرهبان الغربيين قصدوا الأندلس في إبان عظمتها و مجدها, و تتقفوا في مدارسها, و ترجموا القرآن و الكتب العربية إلى لغاتهم, و تتلمذوا على علماء المسلمين في مختلف العلوم, و بخصّة في الفلسفة و الطب و الرياضيات<sup>6</sup>

Artinya:

Tidak diketahui secara pasti, siapa yang pertama kali dikenal memberi perhatian terhadap kajian ketimuran, dan tidak pula diketahui waktunya, namun yang dipastikan bahwa sebagian pendeta eropa datang ke Andalusia (Spanyol) di masa keemasannya dan belajar di sekolah-sekolahnya, mereka menerjemahkan al-Qur'an dan buku-buku Arab kebahasa mereka, berguru kepada ulama kaum muslimin di berbagai disiplin ilmu, khususnya filsafat, kedokteran dan matematika.

Inilah fase yang sesungguhnya pada gerakan orientalisme di dunia Islam. Adapun fase sebelumnya maka merupakan persiapan dan pembukaan lahan, sementara fase setelahnya merupakan tahap pematapan dan pengukuhan pemikiran dengan berbagai produk pemikiran yang mereka sebar.

<sup>5</sup> Muhammad Hamdi Zaqqūq, *al-Istisyrāq wa al-Khalfiyah al-Fikriyah liṣṣirā' al-Haḍārī*, (Houha, Kitāb al-Ummah, 1985), h. 18.

<sup>6</sup> Mustafa al-Sibā'ī, *al-Istisyrāq wa al-Mustasyrikun Maa Lahum wa Maa Aliahim*, (Cet. III, Beirut, al-Maktab al-Islami, 1985), h. 13.

Perhatian kaum orientalis terhadap ilmu-ilmu keislaman mengantarkan mereka melakukan kajian yang serius terhadap berbagai disiplin ilmu islam seperti al-Qur'an al-Karim, al-hadis, sirah nabawiyah, tarikh islam, bahasa arab dan sebagainya. Meskipun kajian mereka terhadap Sunnah tergolong belakangan, sebab mereka terlebih dahulu mengkaji dan mempelajari bahasa Arab.

Dalam kajian hadis, beberapa tokoh orientalis yang populer dalam hal ini antara lain:

1. Aloys Sprenger, seorang tokoh orientalis berkebangsaan Inggris yang lahir di Austria tahun 1813. Dialah orang yang pertama kali menyebarkan kitab al-Itqan karya Imam al-Suyuti, kitab al-Isabah karya Imam Ibn Hajar, sebagaimana Ia menulis beberapa buku tentang sirah nabawiyah.<sup>7</sup>
2. William Muir, orientalis Inggris, lahir tahun 1819, wafat tahun 1921. Salah satu karyanya adalah buku yang berjudul "Hayatu Muhammad".<sup>8</sup>
3. Goldziher, orientalis yahudi yang lahir tahun 1850, dianggap sebagai guru para orientalis khususnya dalam bidang dirasat Islamiyah. Diantara hasil karyanya adalah: Buku dengan judul "Dirāsāt Muhammadiyah", *al-Aqidah wa al-Syariah Fi al-Islam*", "*Mazāhib al-Tafsir al-Islami*". Ia pernah mengunjungi Suriah dan berguru beberapa waktu dengan Syekh Tahir al-Jazāirī, lalu melanjutkan perjalanannya ke Palestina dan Mesir.<sup>9</sup>
4. A.J. Wensinck, orientalis Belanda lahir tahun 1882, wafat tahun 1939. Penulis kitab indek hadis berdasarkan tema yang disusun sesuai dengan huruf abjad, yang kemudian di terbitkan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam bahasa Arab dengan judul "Miftāh Kunūz al-Sunnah".<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Aloys Sprenger, orientalis Austria berkebangsaan Inggris. Ia dikirim oleh Hindia Company ke India sebagai dokter pada tahun 1842. Pemerintah India mengangkatnya sebagai dekan Fakultas Dirasat Islamiyah di Delhi kemudian Kalkuta. Ia diangkat sebagai dosen bahasa ketimuran pada dua universitas; Born dan Swiss. Ia menerbitkan buku "Irsyād al-Qāṣid" karya Ibn al-Akfānī pada tahun 1849, kitab al-Isābah Fi Tamyīz al-ṣahābah' karya Imam Ibn Hajar al-Asqalānī. Diantara karyanya ; Uṣul al-Tibb al-Arabī Fi Ahdi al-Khulafā' dan buku "Istilahat al-ṣūfiyah". Lihat, Najib Aqiqi, al-Mustasyriqun, Juz 2, (Cet. 4, al-Qāhirah, Dār al-Ma'ārif, 1980), h. 277-278.

<sup>8</sup> S. William Muir, orientalis Inggris, belajar hukum pada universitas Glasgow dan Edenberg, lalu menjadi dosen di sana bahkan diangkat sebagai pucuk pimpinan di universitas edenberg. Diantara karyanya: "Sirah al-Nabi", "al-Tarikh al-Islami" dan "Maādir al-Islam". Lihat , Najib Aqiqi, al-Mustasyriqun, Juz 2, h. 59.

<sup>9</sup> Ignaz Goldziher, orientalis yahudi yang fanatic, Dr. Mustafa al-Sibā'ī menggambarkan betapa berbahayanya pemikiran Goldziher terhadap hadis dengan berkata:

و لعل أشد المستشرقين خطرا وأوسعهم باعاً, وأكثرهم خبثاً وإفساداً في هذا الميدان هو المستشرق اليهودي المغربي جولد تسيهر

Artinya:

"Mungkin orientalis yang paling berbahaya, yang paling luas pengaruhnya, yang paling banyak keburukan dan rusakannya dalam bidang ini adalah orientalis yahudi Goldziher".

Lihat ; Mustafa al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, (Cet. 2, Beirut, al-Maktab al-Islami, 1972),h. 189.

<sup>10</sup> A. J. Wensinck, orientalis Belanda, meraih gelar doctor dengan judul disertasi "Mauqif al-Rasul Min Yahudi al-Madinah". Menguasai bahasa samawiyah, dan menggantikan posisi Snouck Hurgruonje hingga wafatnya. Terlibat dalam penyusunan "al-Mu'jam al-Mufahras Lialfaz al-Hadis la-Nabawi" bersama beberapa orang orientalis yang lain pada tahun 1923 dan menerbitkannya pada tujuh jilid di London. Lihat : Abu al-Hasan Ali al-Nadawī, *al-Islamiyat Baina Kitabat al-Mustasyriqin wa al-Bahisin al-Muslimin* (Cet. 2, Beirut, Maktabah al-Risalah, 1983), h. 14.

5. Snouck Hurgronje, orientalis Belanda yang lahir tahun 1857, wafat 1936. Salah seorang yang populer sebagai ahli fiqh Islam, Ushul, hadis dan tafsir di Eropa.<sup>11</sup>
6. Joseph Schacht, orientalis Jerman lahir tahun 1902 dan wafat tahun 1969. Seorang tokoh orientalis yang dipandang ahli dalam bidang hukum Islam dan hadis ahkam, dianggap sebagai penerus Goldziher dalam pengkajian Islam. Pendapat dan pandangannya banyak mengilhami tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh para orientalis setelahnya.<sup>12</sup>
7. James Robson, orientalis Inggris yang lahir tahun 1890 dan wafat 1981. Robson menulis beberapa jurnal tentang ilmu hadis, dan merupakan penulis makalah-makalah hadis pada “*Dāirah al-Ma’ārif al-Islamiyah*” cetakan yang baru.<sup>13</sup>

Ini merupakan beberapa tokoh orientalis yang populer dan telah melahirkan karya mereka di bidang hadis yang tentu saja tujuannya untuk mengaburkan cara pandang setiap muslim terhadap hadis dan Sunnah Nabinya. Selain itu gerakan orientalis semakin berkembang, perkembangan itu nampak dalam keberagaman objek kajian mereka yang sudah mencakup semua disiplin Ilmu Islam, termasuk Ilmu hadis.

### Kajian Sanad di Kalangan Orientalis

Dalam kajian hadis, salah satu tema kajian yang sangat menonjol adalah kajian sanad hadis. Perhatian mereka yang mendalam terhadap hadis, mengantarkan mereka melakukan kajian yang serius terhadap semua aspek hadis baik sanad maupun matannya. Kajian itu terbukti melahirkan beberapa teori terkait sanad yang kemudian populer di kalangan orientalis dan dunia Islam, yaitu:

#### 1. Teori Projecting Back

Teori ini dicetuskan oleh Joseph Schacht. teori ini berasumsi bahwa sanad merupakan penisbatan pendapat ulama abad ke dua dan ke tiga kepada tokoh yang lebih berpengaruh di atasnya hingga kepada Nabi saw. Schacht menggambarkan teorinya dengan keberadaan orang-orang Iraq yang menyandarkan pendapatnya kepada Ibrahim al-Nakhai. Untuk memperoleh legitimasi yang lebih tinggi, pendapat itu kemudian dinisbatkan kepada tokoh yang lebih tinggi yaitu Abdullah bin Mas’ud, lalu dinisbatkan kepada Nabi saw. Schacht berkesimpulan bahwa rentetan periwayat

<sup>11</sup> Snouck Hurgronje, orientalis Belanda yang berpura-pura sebagai seorang Muslim, menggunakan nama Abdul Gaffar dan bermukim di Makkah al-Mukarramah. Diangkat sebagai pengganti Goldziher pada kedekanan Bahasa Arab. Ia memiliki karya berupa buku pada bidang fiqh Islam. Lihat; Najib Aqiqi, *al-Mustasyriqun*, Juz 2, h. 315.

<sup>12</sup> Joseph Schacht, orientalis Jerman yang berprofesi sebagai dosen dirasat Islamiyah pada universitas oxford, al-Jazair dan lain sebagainya. Menjadi anggota di banyak lembaga, seperti “*al-Majma’ al-Arabī*” di Damaskus. Memiliki banyak karya yang bermacam-macam, salah satunya adalah ‘*Nasy’atu al-Fiqh al-Islamī*’. Lihat; Najib Aqiqi, *al-Mustasyriqun*, Juz 2, h. 469.

<sup>13</sup> James Robson, orientalis Inggris yang lahir di Glasgow, Ia menulis beberapa makalah tentang Ulum al-hadis di Dairah al-Ma’ārif al-Islamiyah cetakan kedua. Menjabat sebagai wakil dekan bahasa Arab pada universitas Glasgow pada tahun 1915. Menjadi dosen bahasa Arab pada kampus tersebut dalam kurun waktu 1928-1948. Meraih gelar doctor pada kampus yang sama, dan meraih gelar doctor kehormatan dari universitas St. Andres. Menjabat juga sebagai dekan dirasat arabiyah di universitas Manchester, serta sebagai anggota dewan redaksi majalah ‘*al-‘Alam al-Islami*’ sebagai pakar dirasat Islamiyah. Lihat; Mustafa al-Sibā’ī, *al-Istisyraq wa al-Mustasyriqun Maa Lahum wa Maa Alaihim*, h. 13.

dalam sanad merupakan bentuk rekayasa dengan mengambil tokoh-tokoh yang populer disetiap zamanya. Dengan kata lain, hadis-hadis sesungguhnya tidak berasal dari Nabi saw melainkan pendapat para ulama abad ke dua atau ke tiga hijriah.<sup>14</sup>

Schacht menganalogikan munculnya sanad sama dengan sejarah munculnya pengangkatan qadhi yang menurutnya dimulai zaman khilafah Umawiyah. Menurut Schacht sebelum khilafah umawiyah, tidak ada pengangkatan qadhi sehingga hukum Islam tidak dikenal. Di zaman umawiyah lah dimulai pengangkatan qadhi oleh Khalifah dan pada saat itu barulah hukum Islam di kenal. Ia berasumsi bahwa hukum Islam baru dikenal di masa al-Sya'bi, maka bila ditemukan sanad setelah al-Sya'bi maka itu dibuat oleh orang-orang setelahnya khususnya yang berkaitan dengan hukum Islam.<sup>15</sup> Schacht menganggap bahwa untuk mendapatkan legitimasi atas pendapat yang dikemukakannya, seorang ulama akan mencari tokoh sebelumnya yang berpengaruh dan punya otoritas tinggi lalu menyandarkan pendapatnya kepadanya, tokoh itu dipilih secara acak sampai kepada Nabi saw.

## 2. Teori Common Link

Teori ini dicetuskan oleh Juynboll, yang menjelaskan bahwa common link merupakan istilah yang dipakai untuk periwayat yang mendengarkan hadis dari seseorang yang berwenang lalu mengajarkannya kepada sejumlah muridnya yang nanti pada gilirannya sang murid juga akan mengajarkannya kepada dua atau lebih muridnya lagi. Common link pada sanad hadis sering terjadi pada tingkatan tabi'in atau atbā tabi'in, dan jarang sekali ditemui pada tingkatan sahabat atau Nabi yang menjadi tautan bersama suatu hadis.<sup>16</sup>

Pada awalnya teori ini diakui Juynboll sebagai penerus dari pemikiran Goldziher dan Schacht yang dianggapnya belum cukup memadai dalam mengungkap dan menjelaskan fenomena yang berkembang dalam studi hadis khususnya studi sanad. Maka Juynboll memberanikan diri mengeksplor sisi yang masih dianggap belum memadai tersebut dan lahirnya teori common link.

Juynboll berasumsi bahwa semakin banyak jalur periwayatan yang berasal dari seorang periwayat atau semakin banyak cabang jalur yang tersebar melalui murid-muridnya maka semakin besar pula potensinya untuk diklaim sebagai periwayatan yang benar dari sisi kesejarahan. Karena potensi common link ini hanya terdapat pada tingkatan tabi'in atau tabiut tabi'in, maka hadis sebetulnya merupakan hadis dari generasi tabi'in bukan dari Nabi saw.

## 3. Teori Eksplosive Isnad dan Isnad Family

Teori ini dikemukakan oleh Nabia Abbott seorang tokoh orientalis wanita yang lahir di Turki tahun 1897. Namanya mulai populer di kalangan orientalis ketika menolak dan membantah pendapat dua tokoh utama kaum orientalis yaitu Goldziher dan Joseph Schacht. teorinya tentang eksplosive isnad membantah dan bertolak belakang dengan pendapat Goldziher yang menganggap bahwa ledakan sanad pada abad ke tiga hijriah merupakan hasil dari gerakan pemalsuan.

<sup>14</sup>Idri, *Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi*, al-Tahrir, Vol. 11, No. 1, Mei 2011; h. 209-210.

<sup>15</sup>Nurul Syarifah, Ahmad Zainul, *Teori Projecting Back dan Argumentum e-silentio Joseph Schacht dan Aplikasinya Dalam Study Kritik Hadis*, al-Bukhari, Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 3, No. 2, Juli – Desember, 2020, h. 177.

<sup>16</sup>Muhammad Gifari, *Asal Usul Sanad Dalam Wacana Orientalis Studi Kritis atas Pemikiran Michael Cook*, (Cet. I, Jakarta, Harakatuna, 2020), h. 4

Goldziher menerangkan bahwa adanya ledakan sanad tersebut disebabkan Karen adanya larangan dari khlaiifah Umar bin Khattab ra untuk menulis hadis, sehingga mendorong orang melakukan pemalsuan. Sedangkan menurut Nabia, hal tersebut terjadi sebagai buah dari kegiatan periwayatan di aabd sebelumnya atau pada tingkat sebelumnya. Sebagai contoh bila seorang tabi'in meriwayatkan kepada satu muridnya, lalu sang murid meriwayatkan kembali kepada dua muridnya dan begitu seterusnya, maka di tingkatan berikutnya akan terjadi ledakan periwayat dan periwayatan.

Dalam teori Isnad Family, menurut Nabia merupakan proses periwayatan hadis yang melibatkan anggota keluarga dan orang-orang terdekat. Teori ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu, periwayatan dari atas ke bawah dalam hubungan nasab, seperti seorang kakek meriwayatkan hadis kepada anaknya, lalu anak tersebut meriwayatkan kembali kepada cucunya. Namun bisa juga seorang kakek meriwayatkan hadis kepada cucunya tanpa melalui anaknya (ayah dari cucunya), periwayatan secara menyamping, seperti periwayatna hadis dari seseorang kepada keponakannya dan periwayatan dengan orang yang tidak memiliki hubungan darah namun memiliki kedekatan.<sup>17</sup>

#### 4. Teori Isnad Cum Matn Analisis

Metode ini dikemukakan oleh Harald Motzki yang tujuannya adalah untuk membantah pendapat tokoh-tokoh orientalis yang berpikiran skeptis seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. herald Motzki beranggapan bahwa mengkaji sanad dan matanhadis secara terpisah tidaklah cukup. Sehingga Ia mencetuskan sebuah ide dengan teori Isnad cum matn analisis.

Motzki beranggapan bahwa sebuah khabar memiliki varian isnad dan matan, yang menunjukkan bahwa proses transmisi hadis benar-benar terjadi.<sup>18</sup> Metode ini ditujukan untuk menelusuri kembali jejak sejarah periwayatan hadis. Metode ini dalam aplikasinya harus melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Menghimpun sebanyak-banyaknya varian yang dilengkapi sanad.
- b. Menghimpun semua jalur sanad untuk menemukan common link di berbagai generasi periwayat. Dengan dua langkah tersebut dapat dirumuskan hipotesis mengenai sejarah periwayatan hadis dapat diformulasikan.
- c. Teks-teks dari berbagai varian tersebut, dibandingkan untuk menemukan hubungan dan perbedaan baik dalam susunan lafaz maupun strukturnya. Langkah ini juga dapat digunakan untuk membuat suatu rumusan tentang sejarah periwayatan suatu hadis yang dibicarakan.
- d. Membandingkan hasil analisis sanad dan matan yang dengannya dapat disimpulkan kapan dan dimana hadis yang dibicarakan itu disebarkan dan juga siapa yang bertanggungjawab atas perubahan tersebut. Jika terdapat perbedaan dalam hasil analisis sanad dan matan, dalam arti jika sanad hadis

<sup>17</sup>Nabia Abbott, *Studies an Arabic Literary Papyri II; Qur'anic Commentary and Tradition* (Chicago, The University Of Chicago Press, 1967), h. 72.

<sup>18</sup>Umi Sumbulah, Zarwaki, Muhammad Miftakhul Huda, *Isnad Cum Matn Analysis sebagai Metode Otentifikasi Hadis Nabi (Analisis Pemikiran Harald Motzki)*, Jurnal Studi Hadis Nusantara, Vol. 4, No. 2, 2022.

menunjukkan adanya hubungan dengan berbagai varian, namun masing-masing matan dari hadis itu tidak menunjukkan hasil yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa baik sanad maupun matan hadis tersebut cacat.<sup>19</sup>

#### 5. Teori The Spread Of Isnad

Teori ini dikemukakan oleh Michael Cook, Ia berusaha mengkritik teori common link, dimulai dengan memperluas teori penyebaran isnad. Cook mengatakan bahwa common link tidak dapat memperlihatkan hadis tersebut berasal dari seorang periwayat kunci. Teori Spread of Isnad menurut Cook terbagi menjadi tiga scenario.

- a. Melewati periwayat yang sezaman.
- b. Menyandakan Isnad pada seorang guru yang berbeda.
- c. Mengatasi persoalan hadis yang ‘terisolasi’. Yang terisolasi maksudnya adalah hadis yang bersendiri atau infirad.

Tiga scenario yang disebutkan oleh Cook, merupakan gambaran terjadinya dan terciptanya pembentukan jalur sanad. Terlebih pada scenario pertama dan kedua bagaimana fenomena common link terjadi.

Inilah beberapa teori kaum orientalis yang mereka utarakan atau hasilkan dalam kajian mereka terhadap sanad hadis. Semua teori ini pada dasarnya bertujuan untuk melahirkan dan menanamkan keraguan pada otentisitas dan validitas hadis Nabi saw. Selain teori-teori tersebut, kaum orientalis juga banyak menerangkan berbagai syubhat terkait sanad hadis. Dalam kajian mereka terhadap kitab-kitab hadis khususnya dari segi kesejarahan, mereka merumuskan beberapa syubhat terkait sanad yang tujuannya adalah untuk menanamkan keraguan terhadap hadis Nabi saw. Beberapa syubhat terkait sanad tersebut antara lain:

- a. Al-Sunnah dibukukan dua ratus tahun setelah wafatnya Nabi saw, suatu kondisi yang sangat memungkinkan terjadinya pemalsuan hadis. Pendapat ini diusung oleh Goldziher dan Sprenger. Bahkan lebih jauh lagi Goldziher mengatakan bahwa terjadi ledakan sanad pada abad ke tiga hijriah sebagai akibat dari kegiatan pemalsuan pada masa sebelumnya. Akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa semua hadis itu palsu.<sup>20</sup>
- b. Sanad hadis yang dipalsukan pada abad ke dua, direkonstruksi kemabali pada abad ke tiga untuk berbagai hadis, dengan memilih secara acak para tokoh yang menjadi masdar atau sandarannya. Hal ini diutarakan Robson dalam makalahnya yang ingin menegaskan kembali pendapat yang telah diutarakan oleh para pendahulunya.<sup>21</sup>
- c. Karena sanad itu mereka klaim mulai digunakan dan disusun pada abad ke dua dan ke tiga, mereka mengatakan bahwa hal tersebut berdasarkan bukti-bukti otentik tertulis yang mereka dapatkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara pada masa sebelumnya yaitu pada abad awal di masa Nabi saw masih hidup dan juga generasi sahabat tidak ditemukan bukti tertulis yang

<sup>19</sup>Umi Sumbulah, Zarwaki, Muhammad Miftakhul Huda, *Isnad Cum Matn Analysis sebagai Metode Otentifikasi Hadis Nabi (Analisis Pemikiran Harald Motzki)*

<sup>20</sup>Muhammad Hafidz al-Syaridah, *al-Radd 'Ala Kalam al-Mustagribin wa al-Mustasyriqin Hawla al-Sunnah al-Nabawiyah al-Mutahharah*, (Nablus, Jamiah al-Najah al-Wataniyah, 2011). H. 10.

<sup>21</sup>Hakim Ubaisan al-Mutairi, *Tarikh Tadwin Sunnah wa Syubhat al-Mustasyriqin*, (Cet. I, Kuwait, Jamiah al-Kuwait, 2002), h. 111.

otentik yang dapat dijadikan argument dan bukti akan adanya sanad di masa tersebut.

Beberapa syubhat ini menunjukkan bahwa kaum orientalis benar-benar serius dalam melakukan kajian dan penelitian. Namun bukan berarti bahwa apa yang mereka lakukan sudah benar, dan tanpa kekurangan. Beberapa hal yang dapat disebutkan sebagai kelemahan mendasar dari pemikiran mereka yang melahirkan berbagai teori dan syubhat tersebut antara lain:

- a. Ketidapahaman mereka tentang perbedaan antara penulisan dan pembukuan atau kodifikasi hadis. Sehingga kaum orientalis sangat buta terhadap hadis-hadis yang ditulis para sahabat di masanya.
- b. Ketidakpercayaan mereka dengan tradisi menghafal yang dipraktikkan dengan sangat baik oleh para sahabat dan generasi setelahnya. Hal yang membuat mereka hanya bergantung pada bukti tertulis saja. Salah satu penyebabnya karena tradisi menghafal memang tidak populer di kalangan orang-orang Kristen maupun yahudi.
- c. Kesalahpahaman mereka terhadap narasi “fitnah” yang disebutkan oleh Imam Ibn Sirin dalam perkataannya yang terkenal tentang awal mula dilakukannya kritik hadis khususnya sanad. Mereka menganggap bahwa fitnah yang dimaksud adalah perang yang terjadi di masa bani Umayyah, sehingga mereka mengatakan bahwa sanad baru muncul di abad ke dua dan ketiga.
- d. Tujuan utama dari semua kajian yang mereka lakukan sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama adalah untuk menanamkan keraguan terhadap hadis Nabi saw yang kemudian membuat orang meninggalkan hadis sebagai sumber hukum Islam.
- e. Kaum orientalis juga terpengaruh dengan syubhat yang dilontarkan oleh kelompok sempalan Islam seperti Mu'tazilah dan Syiah. Hal ini terjadi setelah mereka juga mengkaji literature mu'tazilah dan syiah yang berusaha menyelisih ahlussunnah dalam setiap hal. Syubhat tersebut mereka rekonstruksi kembali lalu disebar dalam tulisan dan buku-buku mereka.

Gerakan orientalis ini dalam berbagai kesempatan terus menerus memperbaharui wajah mereka dan akan terus berlanjut. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan *'harakah al-Tabsyir'* yang merupakan misi mereka sepanjang masa.

## KESIMPULAN

Gerakan orientalis merupakan gerakan pemikiran yang sudah merambah semua disiplin ilmu keislaman termasuk ilmu hadis. Dalam pembacaan dan kajian mereka terhadap hadis, mereka melahirkan beberapa teori yang terkait dengan sanad hadis. Seperti teori Projecting Back, common link, Isnad Family, Isnad Cum Matan Analysis, The Sread of Isnad dan lain-lain. Selain itu, mereka juga merumuskan beberapa syubhat terkait sanad hadis. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan keraguan akan hadis Nabi saw. Namun bila memperhatikan teori dan syubhat yang mereka bangun, maka akan nampak dengan jelas kelemahan dan kekurangannya yang mempertegas bahwa semua teori dan syubhat tersebut dibangun di atas ketidakpahaman dan sikap permusuhan yang jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- al-Bagdadi, Al-Khatib, *Syaraf Ashāb al-Hadis*. Cet. I, Ankara, Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, 1431 H.
- al-Mutairi, Hakim Ubaisan, *Tarikh Tadwin Sunnah wa Syubhat al-Mustasyriqin*. Cet. I, Kuwait, Jamiah al-Kuwait, 2002.
- al-Nadawī, Abu al-Hasan Ali, *al-Islamiyat Baina Kitabat al-Mustasyriqin wa al-Bahisin al-Muslimin*. Cet. 2, Beirut, Maktabah al-Risalah, 1983.
- al-Sibā'ī, Mustafa, *al-Istisyraq wa al—Mustasyrikun Maa Lahum wa Maa Aliahim*. Cet. III, Beirut, al-Maktab al-Islami, 1985.
- , *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*. Cet. 2, Beirut, al-Maktab al-Islami, 1972.
- al-Syaridah, Muhammad Hafidz, *al-Radd 'Ala Kalam al-Mustagribin wa al-Mustasyriqin Hawla al-Sunnah al-Nabawiyah al-Mutahharah*. Nablus, Jamiah al-Najah al-Wataniyah, 2011.
- Aqiqi, Najib, *al-Mustasyriqun*, Juz 2. Cet. 4, al-Qāhirah, Dār al-Ma'ārif, 1980.
- Badrudin bin Jama'ah, *al-Minhāl al-Rawi*. Cet. I, Dimasyq, Dar al-Fikr, 1406 H.
- Gifari, Muhammad, *Asal Usul Sanad Dalam Wacana Orientalis Studi Kritis atas Pemikiran Michael Cook*. Cet. I, Jakarta, Harkatuna, 2020.
- Muslim bin al-Hajjaj, *Muqaddimah Sahih Muslim*. Cet. I, al-Qohirah, Dar Ibn al-Jauzi, 1363 H.
- Nabia Abbott, *Studies an Arabic Literary Papyri II; Qur'anic Commentary and Tradition*. Chicago, The University Of Chicago Press, 1967.
- Zaqzūq, Muhammad Hamdi, *al-Istisyraq wa al-Khalfiyah al-Fikriyah liṣṣirā' al-Haḍārī*, Douha, Kitāb al-Ummah, 1985.

### Jurnal

- Idri, Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi, al-Tahrir, Vol. 11, No. 1, mei 2011; h. 209-210.
- Nurul Syarifah, Ahmad Zainul, Teori Projecting Back dan Argumentum e-silentio Joseph Schacht dan Aplikasinya Dalam Study Kritik Hadis, al-Bukhari, Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 3, No. 2, Juli – Desember, 2020, h. 177.
- Umi Sumbulah, Zarwaki, Muhammad Miftakhul Huda, Isnad Cum Matn Analysis sebagai Metode Otentifikasi Hadis Nabi (Analisis Pemikiran Harald Motzki), Jurnal Studi Hadis Nusantara, Vol. 4, No. 2, 2022.